

Madani: Jurnal Ilmiah Multidisiplin
 Volume 2, Nomor 3, April 2024, Halaman 9-14
 Licenced by CC BY-SA 4.0
 E-ISSN: [2986-6340](https://doi.org/10.5281/zenodo.10928049)
 DOI: <https://doi.org/10.5281/zenodo.10928049>

The Relationship Level of Husband's Knowledge About Postpartum Care to Caring In Mothers In The Work Area of Handapherang Puskesmas

Yanti Srinayanti¹, Resna Litasari², Aang Andrian³, Dini Ariani⁴

¹²³⁴STIKes Muhammadiyah Ciamis

email: mucis06@yahoo.com¹

Abstract

Background: The term "childbirth" or "postpartum" refers to the period needed by a mother to recover and return her uterus to its original state after giving birth to a baby. This process begins after the first 2 hours of labor and continues for 6 weeks (42 days). During this recovery phase, the mother will experience various changes both physically and physiologically. This period has an important role for the medical team and the family, especially the husband, because inadequate monitoring can increase the risk of maternal death. Caring or a caring attitude from the husband is very crucial during this postpartum phase. Caring attitude includes care, appreciation, and respect for mothers. This involves paying attention to the mother's preferences and actions, as well as understanding her thoughts and behavior. Caring is not just based on trivial emotions or actions, but is a deeper form of caring to ensure optimal care. Caring attitudes aim to build social structures, reinforce beliefs about life, and encourage values in the relationship between husband and wife, or in the family as a whole.

Purpose: to determine the relationship between the husband's level of knowledge and caring for mothers in the working area of the handapherang health center. The research used is a quantitative research. **Method:** the instrument for data collection used a questionnaire while the sample was taken using total sampling technique with 33 respondents who were postpartum. **Results:** the results of the analysis using the chi square test the level of knowledge of husbands about postpartum care with a percentage of 57.6%, caring for mothers with a percentage of 51.1%. **Conclusion:** from the results of the study it can be concluded that there is a relationship between the husband's level of knowledge about postpartum care and caring for the mother with $p = \text{value } 0.028 \leq 0.05$.

Keywords: Caring, Husband's Knowledge, Postpartum.

Abstrak

Latar belakang : Istilah "nifas" atau "postpartum" merujuk pada periode yang dibutuhkan oleh seorang ibu untuk pulih dan mengembalikan kondisi rahimnya ke keadaan semula setelah melahirkan bayi. Proses ini dimulai setelah 2 jam pertama persalinan dan berlanjut selama 6 minggu (42 hari). Selama fase pemulihan ini, ibu akan mengalami berbagai perubahan baik dari segi fisik maupun fisiologis. Masa ini memiliki peranan penting bagi tim medis dan keluarga, terutama suami, karena pemantauan yang tidak memadai dapat meningkatkan risiko kematian ibu. *Caring* atau sikap peduli dari suami sangatlah krusial selama fase pasca melahirkan ini. Sikap *caring* mencakup kepedulian, penghargaan, dan penghormatan terhadap ibu. Ini melibatkan memberikan perhatian terhadap preferensi dan tindakan ibu, serta pemahaman terhadap pikiran dan perilakunya. *Caring* tidak sekadar berdasarkan emosi atau tindakan sepele, melainkan merupakan bentuk kepedulian yang lebih mendalam untuk memastikan perawatan yang optimal. Sikap *caring* bertujuan untuk membangun struktur sosial, mengokohkan keyakinan tentang kehidupan, dan mendorong nilai-nilai dalam hubungan antara suami dan istri, atau dalam keluarga secara keseluruhan. **Tujuan :** untuk mengetahui hubungan tingkat pengetahuan suami terhadap *caring* pada ibu di wilayah kerja puskesmas handapherang. Penelitian yang digunakan merupakan penelitian kuantitatif. **Metode :** alat untuk pengambilan data menggunakan kuesioner sedangkan pengambilan sampel dengan teknik total sampling dengan jumlah responden 33 suami istri yang sedang postpartum. **Hasil :** hasil analisis menggunakan uji *chi square* tingkat pengetahuan suami tentang perawatan postpartum dengan persentase 57.6%, *caring* pada ibu dengan persentase 51.1%. **Kesimpulan :** dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara tingkat pengetahuan suami tentang perawatan postpartum dengan *caring* pada ibu dengan $p = \text{value } 0.028 \leq 0.05$.

Kata kunci: *Caring*, Pengetahuan suami, Postpartum

Article Info

Received date: 26 Maret 2024

Revised date: 30 Maret 2024

Accepted date: 4 April 2024

PENDAHULUAN

Masa postpartum merujuk pada periode di mana seorang ibu memulihkan kondisi rahimnya setelah proses persalinan, dimulai dari dua jam pertama setelah melahirkan dan berlangsung selama enam minggu (42 hari) (Sulfianti *et al.*, 2021). Masa postpartum berlangsung selama enam minggu setelah melahirkan, dan ini adalah periode di mana tubuh ibu pulih dan mengembalikan organ reproduksinya ke keadaan sebelum kehamilan. Selama fase pemulihan ini, ibu akan mengalami banyak perubahan fisik dan fisiologis. Fase ini memiliki signifikansi yang tinggi bagi para tenaga medis serta suami atau keluarga ibu, karena penting untuk memantau dengan cermat. Hal ini disebabkan oleh potensi risiko kematian ibu yang meningkat jika pemulihan tidak berjalan optimal, terutama akibat komplikasi seperti perdarahan atau masalah terkait kehamilan dan persalinan. Faktanya, sebagian besar kematian maternal terjadi selama periode pasca melahirkan ini (Mayasari & Jayanti, 2019).

Untuk mempercepat proses pemulihan pada masa postpartum, penting bagi ibu untuk menjaga pola makan yang tepat dan seimbang. Nutrisi yang diperlukan termasuk karbohidrat, protein, lemak, serta berbagai vitamin dan mineral yang membantu dalam penyembuhan luka. Kehadiran nutrisi yang cukup, terutama protein, memiliki peran penting dalam mempercepat proses penyembuhan luka. Kekurangan asupan protein pada ibu pasca melahirkan dapat memperlambat proses penyembuhan luka. Protein adalah bahan bangunan utama untuk jaringan tubuh, termasuk kulit dan otot yang rusak selama persalinan. Dengan cukup protein, tubuh dapat mempercepat pembentukan jaringan baru dan pemulihan luka, sehingga membantu ibu pulih lebih cepat.

Kesehatan secara keseluruhan juga sangat bergantung pada konsumsi makanan yang seimbang dan kaya nutrisi. Mengonsumsi karbohidrat kompleks, lemak sehat, serta vitamin dan mineral yang penting akan membantu tubuh ibu pulih dan memberikan energi yang dibutuhkan untuk merawat bayi baru lahir. Kualitas dan kuantitas nutrisi yang dikonsumsi sangat mempengaruhi kemampuan tubuh untuk pulih dan beradaptasi dengan perubahan pasca melahirkan. Oleh karena itu, bagi ibu pasca melahirkan, menjaga pola makan yang seimbang dan kaya nutrisi adalah langkah penting untuk mempercepat pemulihan dan mendukung kesehatan keseluruhan. Konsultasikan dengan tenaga medis atau ahli gizi untuk merancang rencana makan yang tepat sesuai kebutuhan individu dan kondisi kesehatan setiap ibu. (Susanti & Nifas, 2022).

Perubahan yang tiba-tiba yang terjadi pada seorang ibu setelah melahirkan seringkali menjadi pemicu utama munculnya frustrasi emosional. Nyeri awal pasca persalinan, kurang tidur selama proses persalinan, dan ketakutan akan kehilangan daya tarik di mata suami adalah beberapa faktor yang turut berkontribusi. Khususnya, minggu pertama setelah melahirkan sering ditandai dengan perasaan tidak stabil dan fluktuasi suasana hati. Tak dapat dipungkiri bahwa perubahan-perubahan ini memiliki kaitan erat dengan faktor-faktor yang berperan dalam munculnya depresi pasca persalinan. Faktor-faktor ini dapat dikelompokkan menjadi tiga kategori utama:

1. Faktor Biologis: Transformasi tubuh selama kehamilan dan persalinan, defisiensi nutrisi, gangguan metabolisme, anemia, serta penurunan hormon estrogen dan progesteron pasca melahirkan dapat memengaruhi suasana hati dan emosi. Penurunan kadar sitokin dan oksitosin juga dapat memainkan peran dalam perubahan emosional yang dirasakan ibu pasca melahirkan.
2. Faktor Psikologis: Perubahan drastis dalam peran menjadi seorang ibu, serta beban emosional dan fisik dari merawat bayi baru lahir, dapat menyebabkan stres dan ketidakstabilan emosional.
3. Dukungan Sosial: Dukungan, simpati, dan dorongan dari keluarga, terutama suami, memiliki peranan penting dalam membantu ibu mengatasi perubahan dan tantangan yang dihadapi. Kurangnya dukungan sosial dapat meningkatkan risiko depresi pasca persalinan.

Dalam menghadapi perubahan ini, penting bagi suami dan keluarga untuk memberikan dukungan emosional dan praktis kepada ibu. Dorongan positif, pengakuan atas perubahan yang terjadi pada tubuh dan emosi ibu, serta keterlibatan aktif dalam merawat bayi dapat membantu mengurangi dampak emosional yang mungkin timbul. Selain itu, mengajak ibu untuk berbicara terbuka tentang perasaannya, dan jika perlu, mencari bantuan dari tenaga medis atau profesional kesehatan mental, juga merupakan langkah yang penting untuk mengatasi perubahan emosional pasca persalinan dengan lebih baik (Mayasari & Jayanti, 2019).

Selain itu, setelah melahirkan, ibu postpartum sering menghadapi banyak masalah atau keluhan psikologis, ada tiga fase setelah melahirkan bagi ibu antara lain *fase taking in*, tahap ini merupakan masa ketergantungan ketika setelah melahirkan, dimana ibu mengharapkan orang lain untuk memenuhi semuanya kebutuhannya, dan ibu lebih berfokus pada dirinya sendiri daripada lingkungan. Fase ini berlangsung 1 sampai 2 hari setelah melahirkan. Tahap kedua adalah *fase taking hold*, yang berlangsung 3 sampai 10 hari setelah melahirkan. Pada tahap ini, ibu dapat secara mandiri menjalankan tanggung jawabnya sebagai ibu terhadap anaknya. Hal-hal yang perlu diperhatikan pada masa ini adalah dukungan yang baik, komunikasi pendidikan kesehatan tentang perawatan ibu dan bayi baru lahir, teknik menyusui yang benar, senam nifas, pendidikan kesehatan tentang gizi, kebersihan diri dan istirahat. Tahap ketiga adalah *fase letting go*, adalah saat ibu menerima dan mengambil peran baru, terjadi 10 hari setelah melahirkan. Ibu dapat beradaptasi untuk menjadi ibu yang sesungguhnya bagi anak-anaknya. Selama periode ini pengasuhan ibu pada bayi meningkat, ibu merasa lebih aman dalam perannya sebagai ibu, lebih mandiri dalam memenuhi kebutuhannya sendiri dan bayinya, serta lebih banyak mendapat dukungan dari keluarga dalam pengasuhan bayinya (Arfi, 2020).

Ibu yang baru melahirkan memerlukan perhatian lebih dari orang-orang terdekat seperti suami, keluarga, tetangga, dan tenaga medis yang berkaitan. Sikap peduli atau *caring* sangat penting dalam periode pasca melahirkan. *Caring* melibatkan perhatian, penghargaan, dan penghormatan terhadap preferensi seseorang serta pemahaman terhadap perilaku dan pemikiran mereka. Peduli tidak hanya terbatas pada emosi atau tindakan, karena ini mencerminkan upaya nyata untuk memberikan perhatian lebih. Perilaku *caring* bertujuan untuk membangun struktur sosial, memperkuat keyakinan hidup, dan mendorong nilai-nilai dalam hubungan suami-istri atau keluarga.

Rasa cemas adalah respon alami terhadap ancaman atau bahaya, merupakan bagian normal dari pengalaman manusia. Namun, jika kecemasan ini berlebihan, berlangsung lebih dari tiga minggu, dan mempengaruhi kehidupan sehari-hari, dapat menjadi masalah kesehatan mental. Tingkat kecemasan mencerminkan tingkat kenyamanan seseorang terhadap situasi tertentu, dan kecemasan ini akan mereda ketika objek atau situasi yang memicunya tidak lagi ada (Ersila, 2019).

METODE

Metode penelitian yang digunakan yaitu kuantitatif. Penelitian kuantitatif merupakan penelitian yang dilakukan untuk menjawab pertanyaan, dan desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *cross sectional*. Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 19 Juni 2023 yang bertempat di wilayah kerja Puskesmas Handapherang.

HASIL PENELITIAN

a. Analisis Univariat

1. Tingkat Pengetahuan Suami Tentang Perawatan Postpartum

Pengetahuan	F	%
Baik	4	12.1%
Cukup	19	57.6%
Kurang	10	30.3%
Total	33	100%

Menurut hasil penelitian diatas jumlah tertinggi tingkat pengetahuan suami yang cukup sebanyak 19 responden dengan persentase 57,6%.

2. *Caring* Suami Pada Ibu Postpartum

<i>Caring</i>	F	%
Baik	4	12.1%
Cukup	12	36.4%

<i>Caring</i>	F	%
Kurang	17	51.5%
Total	33	100%

Menurut hasil penelitian diatas jumlah tertinggi kurangnya *caring* pada ibu sebanyak 17 responden dengan persentase 51,5%.

b. Analisis Bivariat

1. Hubungan Tingkat Pengetahuan Suami Tentang Perawatan Postpartum Terhadap *Caring* Pada Ibu Di Wilayah Kerja Puskesmas Handapherang

	Baik	%	Cukup	%	Kurang	%	Total	<i>P Value</i>
Pengetahuan	4	12.1	19	57.6	10	30.3	33	0.028
<i>Caring</i>	4	12.1	12	36.4	17	51.5		

Menurut tabel diatas hasil uji *chi square* menunjukan *p Value* sebesar 0.028, maka H_0 ditolak dan H_a diterima, artinya terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan suami tentang perawatan postpartum dengan *caring* pada ibu di Wilayah Kerja Puskesmas Handapherang.

PEMBAHASAN

a. Analisis Univariat

1. Pengetahuan Suami Tentang Perawatan Postpartum

Hasil penelitian menunjukan bahwa tingkat pengetahuan suami tentang perawatan postpartum di Wilayah Kerja Puskesmas Handapherang disimpulkan dari hasil pengolahan data sebagian besar pengetahuan suami berkategori baik sebanyak 4 orang dengan persentase 12.1%, berkategori cukup sebanyak 14 orang dengan persentase 57.6%, dan kategori kurang sebanyak 10 orang dengan persentase 30.3%.

Faktor terpenting yang membentuk perilaku seseorang adalah pengetahuan dan sikap. Perubahan menuju perilaku yang lebih sehat bisa dicapai melalui pendidikan kesehatan. Ada dua pendekatan yang bisa diterapkan untuk mengintervensi faktor perilaku, yaitu pendekatan yang memaksa dan pendekatan yang berbasis pendidikan. Penyuluhan kesehatan merupakan program yang bertujuan mengubah perilaku masyarakat sebagai cara untuk mengatasi faktor perilaku yang terkait dengan masalah kesehatan di masyarakat (Winancy, 2019).

Mayoritas suami yang menjadi subjek penelitian memiliki latar belakang pendidikan yang beragam. Sebanyak 17 suami (51,5%) memiliki pendidikan tamat SMA, 3 suami (9,1%) lulus S1, 10 suami (30,3%) menyelesaikan pendidikan SMP, dan 3 suami (9,1%) hanya menamatkan pendidikan SD. Hasil analisis menunjukkan kesesuaian dengan teori yang dijelaskan dalam jurnal oleh Sandra (2015), di mana tingkat pendidikan yang lebih tinggi cenderung berhubungan dengan pengetahuan yang lebih luas. Sebaliknya, kurangnya pendidikan cenderung menghambat perkembangan sikap individu terhadap konsep-konsep atau nilai-nilai yang baru diperkenalkan.

Selain faktor pendidikan, pekerjaan juga dapat berdampak pada tingkat pengetahuan seseorang. Keterbatasan waktu dan tuntutan pekerjaan yang tinggi dapat menghalangi seseorang untuk mendampingi istri dalam menjaga kesehatan ibu pasca melahirkan. Namun, dalam konteks penelitian ini, kehadiran suami sangat penting. Sehubungan dengan itu, sebagian besar suami yang berpartisipasi dalam penelitian ini tergolong dalam kelompok yang aktif secara pekerjaan, seperti pengusaha, dengan jumlah sebanyak 20 orang atau sekitar 60,6% dari total responden. Hal ini menunjukkan bahwa, meskipun memiliki komitmen pekerjaan yang tinggi, suami-suami ini masih berupaya untuk menghabiskan waktu bersama atau mendampingi istri mereka sesuai dengan kebutuhan, terutama selama masa nifas.

Menurut (Nuha, 2020), Masyarakat yang sering berinteraksi langsung dengan lingkungan sekitar memiliki peluang lebih besar untuk meningkatkan pengetahuan kesehatan mereka. Dalam konteks ini, seorang suami yang memiliki pengetahuan yang baik dapat melakukan persiapan penting untuk kebutuhan persalinan. Ini termasuk menyiapkan pakaian bayi, mengatur dana untuk persalinan, dan menyiapkan tempat untuk melahirkan. Namun, perlu diingat bahwa tingkat

pengetahuan seseorang dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti usia, tingkat pendidikan, dan jenis pekerjaan yang dijalankan.

2. *Caring* Suami Terhadap Ibu

Dari hasil analisis data, dapat disimpulkan bahwa perhatian suami terhadap ibu pasca melahirkan (postpartum) memiliki kategori baik sebanyak 4 orang (12,1%), kategori cukup sebanyak 12 orang (36,4%), dan kategori kurang sebanyak 17 orang (51,5%). Temuan penelitian ini sejalan dengan penelitian (Safaat, 2021) dan Vida Wira Utami Monica Ivana (2016), yang mengindikasikan adanya hubungan antara dukungan suami dan kesejahteraan ibu nifas, terutama bagi ibu yang mengalami kelahiran pertama kali. Dalam fase ini, dukungan yang diberikan oleh orang yang dicintai sangatlah penting, mengingat ibu masih berada dalam proses pemulihan fisik dan emosional. Ketidacukupan dukungan suami dapat berakibat merasa terabaikan dan tertekan bagi ibu. Tekanan yang terus-menerus ini dapat menyebabkan stres, yang pada akhirnya dapat memicu sikap dan perilaku negatif seperti hilangnya nafsu makan, keinginan untuk konsultasi dengan tenaga kesehatan, atau bahkan ingin mengunjungi dokter. Semua ini berpotensi berdampak buruk pada kesehatan ibu, terutama karena kondisi emosional yang terpengaruh oleh tekanan yang dirasakan.

Dukungan dan peran suami selama masa kehamilan memiliki dampak positif terhadap motivasi ibu untuk menerapkan pengetahuannya tentang kehamilan dan persalinan yang sehat. Hal ini karena kemampuan seorang wanita untuk mengikuti nasehat dan panduan medis sering kali dipengaruhi oleh persetujuan dan dukungan suami. Suami yang berperan aktif dalam memberikan dukungan dan memahami pentingnya tindakan yang sehat dapat memberikan motivasi tambahan bagi ibu untuk mengikuti rencana perawatan dengan lebih disiplin (Winancy, 2019).

Dukungan memiliki kemampuan untuk meningkatkan rasa aman dan menghasilkan perasaan dihargai dan dicintai. Selain itu, dukungan sosial juga merupakan kondisi yang bermanfaat bagi penerima untuk menerima dukungan dari individu yang dipercayai, seperti keluarga, suami, teman, kerabat, atau kolega. Dukungan ini diberikan untuk menunjukkan kepada penerima bahwa ada perhatian, penghargaan, dan kasih sayang dari orang lain (Safaat, 2021).

b. Analisis Bivariat

1. Hubungan Tingkat Pengetahuan Suami Tentang Perawatan Postpartum

Berdasarkan uji *chi-square* menunjukkan bahwa ada hubungan antara pemahaman suami tentang perawatan nifas dengan perawatan ibu di tempat kerja Puskesmas Handapherang, dengan menggunakan uji *chi-square* menunjukkan: nilai $p=0,028$ karena p -value lebih kecil dari α (0,05) maka H_0 ditolak dan H_a diterima.

Hasil ini dibuktikan pada saat penelitian kepada suami istri yang sedang postpartum sebagian besar tingkat pengetahuan suami tentang perawatan postpartum sebanyak 19 orang suami dengan kategori tinggi cukup persentase 57.6%, hasil ini dapat dinyatakan karena dari pendidikan suami yang dibidang cukup karena pendidikan yang tertinggi adalah sma sebanyak 17 orang dengan persentase 51.5%, dan *caring* suami pada ibu sebanyak 17 orang dengan kategori paling tinggi yaitu kurang persentase 51.5%, faktor penyebab yang utama akan kurangnya *caring* suami pada ibu yaitu pekerjaan suami kebanyakan menjadi pegawai pabrik atau wirausaha yang waktunya tidak bisa meliburkan diri untuk sekedar menemani ibu memenuhi keinginan dalam mengurus bayi dan sebagainya, dan juga faktor lainnya apabila tidak bekerja terlalu lama akan berdampak terhadap ekonomi dalam rumah tangga, pada tabel 4.3 suami sebagai wirausaha paling tinggi dengan frekuensi sebanyak 20 orang dengan persentase 60.6% dan buruh sebanyak 10 orang dengan persentase 30.3%.

Untuk kedepanya suami diharapkan agar bisa membagi waktu sedikit saja itu bisa sangat berarti bagi ibu karena perhatian dan dukungan bukan hanya tentang materi melainkan sentuhan kasih sayang yang akan memperkuat ibu dalam psikologisnya untuk kepercayaan dirinya sendiri.

Menurut (Fitrah & Helina, 2017) Secara spesifik, dukungan yang diberikan oleh suami terhadap ibu pasca melahirkan memainkan peran sangat penting dalam kerjasama di antara keduanya dalam merawat anak. Berdasarkan hasil penelitian, mayoritas wanita yang berpartisipasi dalam survei mengalami keterbatasan dukungan dan perhatian dari suami, sebab keterbatasan waktu suami yang diakibatkan oleh kewajiban pekerjaan yang tak dapat diabaikan. Padahal, diketahui bahwa dukungan sepenuhnya dari suami memiliki peranan kunci dalam membantu ibu pasca melahirkan menciptakan suasana positif dan menjaga semangatnya selama masa nifas.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian ini, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Pengetahuan suami tentang perawatan postpartum di wilayah kerja puskesmas handapherang , sebagian besar berkategori cukup sebanyak 19 orang dengan presentase (57,6,3%).
2. *Caring* suami pada ibu postpartum di wilayah kerja puskesmas handapherang sebagian besar berkategori kurang sebanyak 17 orang dengan persentase (51,1%).
3. Ada hubungan antara tingkat pengetahuan suami tentang perawatan postpartum dengan *caring* pada ibu di wilayah kerja puskesmas handapherang dengan P Value $0.028 \leq \alpha = 0.05$.

SARAN

1. Bagi Instansi Pendidikan
Diharapkan untuk meningkatkan kegiatan pengabdian masyarakat melalui penyuluhan kesehatan mengenai pengetahuan masyarakat terutama suami, tentang perawatan postpartum terhadap *caring* pada ibu.
2. Bagi Responden
Bagi suami untuk mengikuti kegiatan penyuluhan kesehatan yang di adakan di Posyandu atau di Puskesmas agar memperluas pengetahuan suami tentang perawatan postpartum dan *caring* pada ibu.
3. Bagi Peneliti Lain
Merupakan bahan masukan dan informasi awal yang dapat digunakan untuk penelitian selanjutnya dan juga dapat menambahkan factor-faktor lain yang berpengaruh.

REFERENSI

- Arfi, M. (2020). *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pengetahuan Ibu Post Partum tentang Pengetahuan Perawatan Tali Pusat : Literatur Review*. 5–12.
- Ersila, et al. (2019). *Jurnal SIKLUS Volume 08 Nomor 02 , Juni 2019 Jurnal SIKLUS Volume 08 Nomor 02 , Juni 2019*. 08, 107–115.
- Fitrah, A. K., & Helina, S. (2017). *Hubungan Dukungan Suami Terhadap Kejadian Postpartum Blues Di Wilayah Kerja Puskesmas Payung Sekaki Kota Pekanbaru Tahun 2017*.
- Mayasari, S. I., & Jayanti, N. D. (2019). Penerapan Edukasi Family Centered Maternity Care (FCMC) terhadap Keluhan Ibu Postpartum Melalui Asuhan Home Care. *Jurnal Ners Dan Kebidanan (Journal of Ners and Midwifery)*, 6(2), 134–140.
- Safaat, W. O. N. (2021). *Hubungan Pengetahuan Dan Dukungan Suami Dengan Tindakan Perawatan Masa Nifas Pada Ibu Nifas Normal Di Wilayah Kerja Puskesmas Walengkabola Kabupaten Muna Tahun 2021*.
- Sandra, D. (2015). Hubungan Tingkat Pendidikan Dengan Pengetahuan Ibu Hamil Tentang Kehamilan Risiko Tinggi. *Jurnal Ilmiah Bidan*, 3(2), 51–55.
- Sulfianti, S., Nardina, E. A., Hutabarat, J., Muyassaroh, Y., Yuliani, D. R., Hapsari, W., Azizah, N., Hutomo, C. S., & Argahen, N. B. (2021). *Asuhan Kebidanan Pada Masa Nifas*.
- Susanti, I., & Nifas, P. M. (2022). Hubungan Budaya Dengan Proses Penyembuhan. *Prosiding Seminar Nasional Biotik*, 10(1), 165–169.
- Nuha, R. U. (2020). *Literature Review : Hubungan Pengetahuan Suami Tentang Persalinan Dengan Kesiapan Mendampingi Persalinan*.
- Winancy, W. W. (2019). Tingkat Pengetahuan Suami Tentang Tanda Bahaya Nifas Berhubungan Dengan Dukungan Masa Nifas. *Jurnal Ilmu Dan Teknologi Kesehatan*, 5(1), 43–54. <https://doi.org/10.32668/jitek.v5i1>.